

# Penggunaan Kaidah *Rasm* Surat Yasin dalam Naskah Mushaf al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng

Adrika Fithrotul Aini\*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia

Emai: [adrikaaini01@gmail.com](mailto:adrikaaini01@gmail.com)

## Abstract

This research explains the characteristic model of *rasm* in copying Mushaf al-Qur'an Pesantren Tebuireng collection. The object of this research is Surat Yasin. This Research will try to see the use of *rasm* in copying based on the rules described by Imam al-Suyuti in his temple *al-Itqan*. This study concluded that the copying of the Mushaf al-Qur'an collection of Pondok Tebuireng used *Imla'i* form in *hazf* rules or remove letters. However, in other rules, the rule of *rasm* usmani part *ziyadah*, *hamz*, *badl*, *al-Fasl wa al-Wasl*, and *qiraat* were using the form of a *rasm* usmani.

**Keyword:** Rasm Usmani, Surat Yasin, Mushaf for Tebuireng, consistency

## Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai model karakteristik *rasm* dalam penyalinan mushaf al-Qur'an koleksi Pondok Pesantren Tebuireng. Objek kajian penelitian ini adalah surat Yasin. Penelitian ini akan mencoba melihat penggunaan *rasm* dalam penyalinan berdasarkan kaidah yang dipaparkan oleh Imam al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan*. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa penyalinan mushaf al-Qur'an koleksi Pondok Tebuireng menggunakan bentuk *imla'i* dalam kaidah *hazf* atau membuang huruf. Namun, dalam kaidah lain, kaidah *rasm* usmani bagian *ziyadah*, *hamz*, *badl*, *al-fasl wa al-wasl*, dan *qiraat* penyalin lebih banyak menggunakan bentuk *rasm* usmani.

**Kata Kunci:** *Rasm* Usmani, Surat Yasin, Mushaf Tebuireng, Konsistansi

---

\* Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudsusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

## Pendahuluan

Penelitian tentang kajian mushaf al-Qur'an tidak akan terlepas dari kaidah-kaidah *rasm* usmani, di antara kaidah-kaidah yang dapat dilihat dalam penelitian *rasm* adalah kaidah *ḥaẓf al-ḥuruf* (membuang huruf), *ziyādah al-ḥurūf* (penambahan huruf), *al-hamzah* (penulisan hamzah), *al-badl* yaitu penggantian huruf, *al-faṣl wa al-waṣl*, dan kalimat yang memiliki dua bacaan ditulis dengan salah satunya. Beberapa aspek yang dapat menjadi acuan adalah deskripsi *rasm*, identifikasi *rasm*, konsistensi *rasm*, dan komparasi *rasm*.

Penelitian ini mencoba mengembangkan khazanah kajian manuskrip mushaf al-Qur'an di Nusantara. Naskah yang dijadikan kajian adalah naskah yang masih ada dan tersimpan di perpustakaan pondok pesantren Tebuireng Jombang, yaitu mushaf al-Qur'an KH. M. Hasyim Asy'ari. Aspek-aspek *rasm* yang diperlihatkan dalam mushaf tersebut tidak menggunakan satu kaidah *rasm* usmani, namun kaidah penggunaan *rasm* imla'i juga digunakan oleh penyalin mushaf.

Kajian mushaf al-Qur'an kuno Nusantara telah gencar dilakukan oleh para peminat kajian manuskrip. Diantara yang sudah melakukan penelitian manuskrip mushaf al-Qur'an adalah Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama RI tahun 2005. Lembaga ini mempublikasikan hasil riset tentang keanekaragaman mushaf kuno di Indonesia.<sup>1</sup> Kajian dalam riset tersebut bersifat deskriptif kodikologis. Kajian tersebut hanya memaparkan keanekaragaman mushaf-mushaf kuno di berbagai daerah di Indonesia dengan mendeskripsikan kondisi fisik naskah dan lokasi penyimpanannya. Kajian ini mendeskripsikan beberapa manuskrip mushaf dari sisi naskahnya, belum mengarah terhadap pembahasan yang mengulas isi teksnya.

Beberapa tahun kemudian, Madzkur (2013) pernah membahas kajian ilmu *rasm* usmani dalam mushaf al-

---

<sup>1</sup> Fadhil AR. Bafadhil dan Rosehan Anwar (ed), *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2005. P. 23

Qur'an standar usmani Indonesia.<sup>2</sup> Tulisan ini mengulas tentang skeptisisme penggunaan rasm dalam standar mushaf Indonesia. Metode dalam penelitian tersebut adalah deskriptif-analitis. Hasil penelitiannya adalah mushaf al-Qur'an standar Indonesia tetap masih mengikuti kaidah rasm usmani yang dijelaskan dalam bukunya al-Suyuti, yakni *al-Itqan*. Kemudian, penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan Prayitno (2017) yang memfokuskan pada inkonsistensi rasm dalam manuskrip mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta.<sup>3</sup> Penelitian ini ingin menjawab tentang gambaran umum mushaf, teknik penyalinnya, dan inkonsistensi penggunaan rasm serta faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitiannya menyimpulkan, bahwa manuskrip Pleret ini disalin pada abad ke-18-19 oleh K.H. Harun. Dalam penggunaan rasmnya tidak konsisten, terkadang menggunakan rasm usmani terkadang imla'i. Beberapa faktor terjadinya inkonsistensi adalah karena kemungkinan tidak begitu mengetahui rasm usmani dan kemungkinan penyalin berinteraksi dengan mushaf yang menggunakan rasm imla'i.

Berdasarkan landasan penelitian di atas, kajian terkait manuskrip mushaf al-Qur'an yang fokus pada tulisan penyalinan mushafnya belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah ada hanya fokus pada penelitian pemikiran pendiri pondok pesantren, yakni KH. M. Hasyim Asy'ari dalam nasakah-naskah hadis dan akhlak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hafizdah (2014),<sup>4</sup> Putra (2016),<sup>5</sup> dan beberapa penelitian lainnya yang berbicara

<sup>2</sup> Zainal Arifin Madzkur, "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Jurnal Suhuf*, vol. 6, no. 2, 2013.

<sup>3</sup> Edi Prayitno, "Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta; Kajian Filologi dan Rasm Mushaf" *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>4</sup> Laily Hafizdah, "Textbooks Of Islamic Education In Indonesia's Traditional Pesantren: The Use Of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'alum And Hasyim Asy'ari's Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim." *Jurnal Al-Albab*, Vol. 2, No. 3, 2014.

<sup>5</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia," *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah*

karyanya melalui sudut pandang *fiqih, hadits, dan lainnya*. Hasil penelusuran tersebut memperlihatkan bahwa belum ada yang mengungkap mengenai hasil penyalinan mushaf al-Qur'an yang tersimpan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Meskipun kajian mushaf al-Qur'an di Nusantara sudah banyak dilakukan, namun masih banyak mushaf-mushaf kuno yang tercecer dan terlewat dari kajian para peneliti di atas, terutama mushaf yang berada dan menjadi koleksi pribadi, pesantren, atau masjid. Manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada dalam koleksi Pondok Pesantren Tebuireng tersebut, belum ada yang menjadikan objek utama dalam penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini bagian dari upaya untuk mengungkap sisi karakteristik dari mushaf al-Qur'an Pondok Pesantren Tebuireng, terutama penggunaan rasm. Tujuannya adalah agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek penggunaan rasm yang memakai bentuk imla'i atau usmani.

## Sejarah Perkembangan Rasm

Usai legalisasi mushaf al-Qur'an di era Khalifah Usman bin Affan, permasalahan yang muncul adalah legalitas *rasm* usmani dijadikan patokan dalam setiap mushaf yang muncul di publik. Kebijakan ini menjadikan perselisihan berikutnya yang bukan lagi perbedaan dialek, akan tetapi penyalinan al-Qur'an yang tidak boleh menyalahi *rasm* usmani.<sup>6</sup> Adanya perdebatan tersebut memunculkan beberapa kubu, yakni kubu yang beranggapan *rasm* usmani adalah *tauqifi*, kubu *rasm* usmani adalah *ijtihadi*, dan kubu *rasm* usmani adalah percampuran antara *ijtihadi* dan *tauqifi*.<sup>7</sup> Perbedaan pendapat mengenai legalitas *rasm* usmani ini

---

Agama dan Sosial Budaya 1, 2016.

<sup>6</sup> Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, p. 167.

<sup>7</sup> Kubu Tauqifi dicontohkan oleh Malik bin Anas, Abu Amr ad-Dani. Sedangkan kubu ijthadi adalah al-Baqillani dan Ibnu Khaldun. Kubu percampuran adalah Imam az-Zarkasyi. Penjelasa mengenai ketauqifian dari rasm Usmani dapat dilihat di buku Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Pemaparan mengenai perdebatan ini juga dapat dibaca di Zainal

menjadi perdebatan panjang yang berkelanjutan hingga sekarang. Sebagaimana di era sekarang banyak penyalinan mushaf al-Qur'an dari berbagai penerbit yang saling menyalahkan mengenai bentuk *rasm* dalam setiap mushaf yang beredar. Oleh karena itu, sub bab ini peneliti akan memberikan landasan teoritik mengenai perkembangan *rasm* usmani dan bagaimana peta *rasm* usmani di maushaf-mushaf Indonesia.

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa ada perbedaan mengenai *rasm*, titik, dan tanda baca, ataupun kaligrafi. Banyak orang menyamakan dua istilah-istilah tersebut. Cikal-bakal *rasm* itu adalah dari kajian penulisan aksara Arab. Ada dua bentuk dalam kajian ini, yakni kajian khat dan kajian kebahasaan yang berkembang menjadi ilmu imla'.

Untuk membedakan mengenai kajian *rasm*, ada pembagian istilah, yakni: *Pertama*; *Qiyasi* adalah *rasm* yang belum mengalami perkembangan. Penulisan berdasarkan pada penulisan huruf hijaiyyah. Ciri dari bentuk ini adalah menitikberatkan aspek *waqf-ibtida'*, sehingga *hamzah wasl* yang terdapat di tengah kalimat akan tetap dituliskan meskipun tidak berbunyi. *Kedua*; *'Arudi* adalah *rasm* yang cara penyalinan tulisannya menggunakan pertimbangan *wazn*. *Ketiga*; *Usmani* adalah bentuk tulisan yang disusun pada masa Usman bin Affan. Bentuk *rasm* usmani sangatlah kompleks, sehingga kajian *rasm* usmani menjadi kajian tersendiri.<sup>8</sup>

Kerumitan atas ilmu *rasm* membuat para ulama mencoba membuat suatu kaidah acuan dalam mempelajari *rasm*. Kaidah *rasm* pun terjadi perbedaan pendapat mengenai bentuk kaidahnya. Namun, kaidah yang dijelaskan Imam al-Suyuti dalam kitab *al-Itqan* bahwa ada enam kaidah yang menjadi kesepakatan mayoritas ulama. Sebelum membahas mengenai kaidah *rasm* usmani, penulis akan membahas mengenai peta

---

Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, p. 224.

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Pengantar Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016, p. 8.

sejarah perkembangan ilmu ini.

Ulama yang memiliki kepakaran mengenai ilmu *rasm* usmani adalah Ghanim Qadduri. Dari hasil riset Qadduri mengenai sumber-sumber rujukan ilmu *rasm* usmani, ada beberapa karakter kajian rasm dari abad ke abad, yakni:

Keterangan	Abad II H	Abad III-IV H	Abad V H
Sejarah Keilmuan <i>Rasm</i>	Awal pembentukan kajian <i>rasm</i> Usmani.	Mulai ada kajian <i>rasm</i> dalam pembahasan suatu kitab	Puncak perkembangan penulisan menggunakan rasm usmani
Argumentasi <i>Rasm</i>	<i>Rasm</i> Usmani itu beragam	Rasm usmani beragam	Rasm Usmani beragam
Peninggalan Kitab	Tidak ada peninggalan bentuk kitab	Kitab <i>al-Masahif</i> karya Abu Dawud	Kitab <i>Hija' al-Masahif al-Amsar</i> karya Abu al-Abbas Ahmad bin Ammar al-Mahdawi Kitab <i>al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar</i> karya Abu 'Amr Uthman bin Sa'id ad-Dani

Keterangan	Abad VI H	Abad VII H	Abad VIII H
Sejarah Keilmuan <i>Rasm</i>	Kajian mengalami perkembangan menjadi kitab <i>sya'ir</i>	Ada pergeseran tren penjelasan, dari bentuk <i>sya'ir</i> ke bentuk tematik dan tahlili	Perkembangan kajian rasm dari berbagai literatur

Keterangan	Abad VI H	Abad VII H	Abad VIII H
Argumentasi <i>Rasm</i>	Kajian <i>Rasm</i> mengacu pada kitab <i>al-Muqni'</i> karya ad-Dani.	-	Kajian <i>Rasm</i> dengan perbandingan empat imam, yakni al-Dani, Abu Dawud, al-Syatibi, dan al-Balansi.
Peninggalan Kitab	Kitab <i>'Aqilat al-Atrab</i> karya al-Syatibi.	Kitab <i>Risalah fi Rasm al-Mushaf</i> karya Ibn Wathiq al-Andalusi	Kitab <i>Maurid al-Zam'an fi Rasm Ahruf al-Qur'an</i> karya Muhammad bin Muhammad al-Shuraishi al-Kharraz dalam Kitab syarah <i>Dalil al-Hairan Sharh Maurid al-Zam'an</i> karya al-Maraghini. Kitab <i>Unwan al-Dalil</i> karya al-Marrakishi yang dicetak pada tahun 1990.

Setelah abad ke 8 H, yakni abad ke 9-10 H tidak ditemukan perkembangan kajian mengenai *rasm* usmani. Meskipun banyak kitab yang terbit dan cetak, namun tidak ada perbedaan dengan kajian kitab-kitab yang sebelumnya. Keadaan stagnasi seperti ini sampai pada era berikutnya. Sehingga, rujukan kajian *rasm* usmani mengacu pada karya-karya sebelumnya. Penulis mengatakan bahwa karya *rasm* usmani mengalami stagnasi

dikarenakan pada era sekarang pun kajian *rasm* merujuknya pada kitab karya *al-Syaikhani* (ad-Dani dan Abu Dawud). Dua karya mereka yang dijadikan rujukan prestisius adalah *al-Muqni'* dan *al-Tanzil*.

Secara historis dapat dikerucutkan, bahwa perkembangan ilmu *rasm* setiap periode selalu memberikan tambahan ilmu baru dengan munculnya karya-karya baru baik mengembangkan, meringkas, maupun membandingkan antar karya. Namun ada yang mengatakan sebagaimana dalam buku Madzkur (2018: 75), mengatakan bahwa perkembangan keilmuan *rasm* ini tidak berbanding lurus dengan praktik penyalinan al-Qur'an yang terkadang masih belum menerapkan keilmuan *rasm* usmani.

### Analisis Rasm dalam Surat Yasin

Sub bab ini akan membahas mengenai klasifikasi bentuk penggunaan *rasm* dalam mushaf al-Qur'an koleksi perpustakaan Pesantren Tebuireng menggunakan kerangka kaidah Imam al-Suyuti dalam Kitab *al-Itqan*, yakni:

#### *Hazf Huruf*

Rasm Naskah Tebuireng	Usmani/ Imla'i	Keterangan Kaidah
ياقوم	Imla'i	<i>Hazf alif</i> pada <i>ya' nida'</i>
ياليت	Imla'i	<i>Hazf alif</i> pada <i>ya' nida'</i>
ياحسرة	Imla'i	<i>Hazf alif</i> pada <i>ya' nida'</i>
يابني	Imla'i	<i>Hazf alif</i> pada <i>ya' nida'</i>
فاغشيناهم	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada huruf ت bertemu dengan dhamir
احصينه	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada huruf ت bertemu dengan dhamir
احييناه	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada huruf ت bertemu dengan dhamir

<b>Rasm Naskah Tebuireng</b>	<b>Usmani/ Imla'i</b>	<b>Keterangan Kaidah</b>
خلقناهم	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada huruf نا bertemu dengan dhamir
لمسختناهم	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada huruf نا bertemu dengan dhamir
علمناه	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada huruf نا bertemu dengan dhamir
غافلون	Imla'i	<i>Hazf Alif</i>
خامدون	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada <i>jama' mudzakar salim</i>
الكافرون	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada <i>jama' mudzakar salim</i>
اغلالا	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada <i>jama' mudzakar salim</i>
البلاغ	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada <i>jama' mudzakar salim</i>
ضلال	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada <i>jama' mudzakar salim</i>
الليل	Imla'i	<i>Hazf Lam</i>
جنات	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada pengecualian madzhab Abu Dawud
اعناب	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada pengecualian madzhab Abu Dawud
الازواج	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada pengecualian madzhab Abu Dawud
فاكهة	Imla'i dan Usmani	<i>Hazf Alif</i> pada pengecualian madzhab Abu Dawud. Namun ada beberapa ulama yang <i>ithba'</i> .
صراط	Imla'i	<i>Hazf Alif</i> pada pengecualian madzhab Abu Dawud
طائركم	Imla'i/usmani	<i>Hazf Alif</i> pada pengecualian madzhab Abu Dawud. Sedangkan madzhab ad-Dani <i>ithba' alif</i> .

Dalam penggunaan kaidah *hazf*, lafadz dalam surat Yasin mayoritas menggunakan rasm imla'i. Penyalin hanya menggunakan bentuk rasm usmani ketika ada dua pendapat yang melakukan *ithba'*/menetapkan alif dan ada ulama yang *hazf*/ membuang alif. Hal ini bisa dilihat dalam surat Yasin ini pada lafadz فاكهة dan طائرکم.

### Ziyadah

Rasm Naskah Tebuireng	Usmani/ Imla'i	Keterangan Kaidah
قدموا	Usmani	Ziyadah Alif
فقالوا	Usmani	Ziyadah Alif
اتبعوا	Imla'i	Tidak ada tambahan huruf
كانوا	Usmani	Ziyadah Alif
ليأكلوا	Usmani	Ziyadah Alif
امنوا	Imla'i	Tidak ada tambahan huruf
استبقوا	Usmani	Ziyadah Alif
اتخذوا	Usmani	Ziyadah Alif
انفقوا	Usmani	Ziyadah Alif
وامتنازوا الموت	Usmani	Ziyadah wawu

Berdasarkan tabel di atas, bentuk rasm yang mayoritas digunakan penyalin dalam naskah Tebuireng ini adalah bentuk usmani. Berbeda dengan kaidah *hazf*, kaidah ziyadah banyak dipraktekkan dalam penulisan surat Yasin ini. Ada dua lafadz saja yang menggunakan bentuk imla'i, yakni lafadz اتبعوا dan امنوا. Namun, apabila sekilas dilihat dari surat yang lainnya, penulisan dua lafadz tersebut kemungkinan kelalaian penyalin, karena di surat yang lainnya, penyalin menerapkan kaidah rasm usmani.

*Hamzah*

<b>Rasm Naskah Tebuireng</b>	<b>Usmani/Imla'i</b>	<b>Keterangan Kaidah</b>
يأتيهم	Usmani	<i>Hamzah</i> disukun sesuai harakat sebelumnya
يأكلون	Usmani	<i>Hamzah</i> disukun sesuai harakat sebelumnya
ليأكلوا	Usmani	<i>Hamzah</i> disukun sesuai harakat sebelumnya
تأتيهم	Usmani	<i>Hamzah</i> disukun sesuai harakat sebelumnya
اذ جاء	Usmani	<i>Hamzah</i> diakhir sesuai harakat
السماء	Usmani	<i>Hamzah</i> diakhir sesuai harakat
انشاء	Usmani	<i>Hamzah</i> diakhir sesuai harakat
طائرهم	Usmani	<i>Hamzah</i> di tengah sesuai harakat
الأرائك	Usmani	<i>Hamzah</i> di tengah sesuai harakat
يسئلكم	Usmani	<i>Hamzah</i> di tengah sesuai harakat
اباؤهم	Imla'i	Harusnya <i>hamzah</i> yang huruf sebelumnya sukun maka ditulis sendiri
سواء	Usmani	Harusnya <i>hamzah</i> yang huruf sebelumnya sukun maka ditulis sendiri
شيء	Usmani	Harusnya <i>hamzah</i> yang huruf sebelumnya sukun maka ditulis sendiri
شيئا	Imla'i	Harusnya jika di akhir ditulis sendiri
انذرتهم	Imla'i	Ada dua pendapat yang tulisannya "ء" atau "أ" namun dalam naskah ini berbentuk imla'i karena tidak mengikuti salah satu pendapat di atas

Penyalinan menerapkan kaidah usmani dalam setiap lafadz dalam surat Yasin. Akan tetapi, ada tiga lafadz yang

menggunakan kaidah imla'i. menurut analisis penulis bahwa kaidah imla'I digunakan ketika menulis hamzah di akhir kalimat dan hamzah yang jatuh setelah huruf sebelumnya mati. Selain itu, penyalin juga lebih memilih menggunakan kaidah imla'I ketika menulis lafadz yang terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama, seperti lafadz امنو. Lafadz ini terdapat dua pendapat yang tulisannya "اء" atau "ء" namun dalam naskah ini berbentuk imla'i karena tidak mengikuti salah satu pendapat tersebut.

### *Badl*

Rasm Naskah Tebuireng	Usmani/Imla'i	Keterangan Kaidah
اقصي	Usmani	<i>Badl Alif dengan ya'</i>
اقصا	Imla'i/ Usmani	Ada pengecualian dari ulama yang bisa dilihat dalam mushaf Irak
يسعي	Usmani	<i>Badl Alif dengan ya'</i>

Tabel kaidah *badl*, penulis menemukan ada tiga lafadz yang bisa menerapkan kaidah *rasm* usmani. Akan tetapi, penulis menemukan satu ketidak konsistenan penyalin dalam menulis lafadz اقصا. Namun, menurut penulis penyalin bukan sengaja melakukan itu, karena menurut beberapa ulama pengecualian dalam surat yasin di ayat tersebut banyak juga yang menggunakan bentuk tulisan اقصا tanpa melakukan pergantian.

### *Al-Fasl wa al-Wasl*

Rasm Naskah Tebuireng	Usmani/Imla'i	Keterangan Kaidah
لما	Usmani	لن+ما
الا	Usmani	ان+لا
مما	Usmani	من+ما
انما	Usmani	ان+ما

Berdasarkan tabel di atas, penyalin naskah Tebuireng menerapkan kaidah *rasm* usmani dalam keseluruhan lafadz di surat Yasin.

*Ma fihi Qira'atani wa Kutiba 'ala Ihdahuma* (Kalimat yang mempunyai dua bacaan)

<b>Rasm Naskah Tebuireng</b>	<b>Usmani/ Imla'i</b>	<b>Keterangan Kaidah</b>
غفلون	Usmani	Mewakili bacaan qira'at yang lain
فكهون	Usmani	Mewakili bacaan qira'at yang lain
صراط مستقيم	Usmani	Mewakili bacaan qira'at yang lain

Kaidah yang terakhir ini adalah kalimat yang mempunyai dua bacaan. Namun, dalam kaidah *rasm* usmani diwakili dengan bentuk satu tulisan yang dapat mewakili dua bacaan tersebut. Sebagaimana dalam tabel di atas, tiga kalimat di atas merupakan kalimat yang mempunyai dua bacaan yang ada memakai bacaan dipanjangkan dan ada yang dibaca pendek. Lafadz yang terakhir merupakan lafadz yang menurut bacaan lain ditulis dengan huruf *sin*, namun dalam naskah ini tetap ditulis dengan huruf *shad*. Dari beberapa sekian lafadz dapat diambil kesimpulan, bahwa penggunaan *rasm* usmani mempunyai keistimewaan yang memikirkan cara baca yang berbeda dalam setiap lafadz di surat Yasin.

### Faktor Konsistensi dan Ketidakkonsistensian

Pada manuskrip mushaf koleksi Pondok Pesantren Tebuireng, peneliti menemukan adanya percampuran bentuk *rasm* dalam ayat-ayatnya. Bentuk penggunaan yang bermacam-macam inilah yang dianggap sebagai suatu ketidakkonsistenan. Ketidakkonsistenan manuskrip mushaf ini adalah pada penggunaan *rasm* yang berbeda dalam keseluruhan mushaf. Kemudian, penggunaan *rasm* yang berbeda dalam kata yang sama dalam satu mushaf.

Perbedaan ini kemungkinan di latarbelakangi adanya perbedaan konteks sosial. Pada masa dahulu belum ada acuan dalam penulisan mushaf al-Qur'an. Hal ini dilihat, bahwa mushaf standar Indonesia muncul pada era abad 20. Sedangkan tradisi penyalinan naskah mushaf al-Qur'an jauh sebelum bad ke 20. Sehingga, penulisan ayat al-Qur'an sebagai peroses awal pengenalan tata cara menuangkan hafalan al-Qur'an pada media tulis.

Faktor lain yang mendukung lebih banyaknya *rasm imlai* yang digunakan adalah dari kebiasaan masyarakat Nusantara ketika itu lebih kuat dalam dunia hafalan, sehingga penuangan tulisan ayat al-Qur'an yang berbeda dengan kaidah *al-Nahwiyyah* dan *as-Sarfiyyah* tidak begitu diperhatikan. Nusantara yang bahasa lisan dan tulis adalah bukan bahasa Arab, maka sangat wajar apabila *kaidah as-Sarfiyyah* dan *al-Nahwiyyah* yang dominan digunakan dalam berbagai manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Nusantara. Sebab itulah, keberadaan ilmu *rasm* belum begitu familiar di kalangan masyarakat waktu itu. Ilmu *rasm* mulai berkembang dan menjadi perhatian para pemerhati kajian Qur'an di Indonesia sudah masuk pada abad ke-20 setelah mushaf tebitan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama.

Faktor berikutnya adalah faktor penyalin. Karakteristik *rasm* yang digunakan tidak dapat terlepas dari orang yang menyalinnya. Terlepas pembahasan mengenai siapa penyalinnya, pada era abad 19 adalah era jaringan Ulama Nusantara yang belajar di Makkah kembali ke Nusantara. Sehingga, sangat patut apabila pembelajaran mengenai *rasm* usmani sudah mulai tersebar dan sangat berpengaruh terhadap penyalin yang menulis ulang ayat al-Qur'an berdasarkan hafalannya, akibatnya percampuran *rasm* dalam bentuk tulisan pun tidak dapat dihindari.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengenalan penulisan ayat al-Qur'an yang sesuai *rasm* usmani sudah dilakukan sejak awal. Hal ini mengingat, *rasm* usmani mempunyai rentetan sejarah panjang dalam penulisan

mushaf al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaannya sangat diperhitungkan untuk melihat keakuratan sebuah mushaf.

## Penutup

Berdasarkan hasil kajian di atas, mushaf koleksi Pondok Pesantren Tebuireng menggunakan *rasm* campuran, baik usmani atau imla'i. Di dalam teksnya terdapat penerapan penulisan menggunakan *rasm* usmani, namun *rasm* imla'i juga digunakan sesuai dengan pengucapan lafadz dalam Bahasa Arab. Konsistensi dan ketidakkonsistenan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: ilmu *rasm* usmani belum masyhur di kalangan masyarakat Indonesia pada era sekitar abad 19, dimungkinkan banyak mendasarkan salinannya yang didasar pada hafalan, sehingga pada aspek tertentu terjadi ketidak konsistenan dalam menerapkan kaidah *rasm*; dan perdebatan tentang penggunaan *rasm* belum gencar menjadi perdebatan teologis, sehingga naskah manuskrip mushaf al-Qur'an ini mengabaikan perdebatan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Anwar, Fadhal AR. Bafadhal dan Rosehan (ed). 2005. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2013. "Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf al-Qur'an Standar Usmani Indonesia", *Jurnal Suhuf*, vol. 6, no. 2.
- Prayitno, Edi. 2017. Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta ;Kajian Filologi dan Rasm Mushaf" *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hafizdah, Laily. 2014 "Textbooks Of Islamic Education In Indonesia's Traditional Pesantren: The Use Of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'alum And Hasyim Asy'ari's Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim." *Jurnal Al-Albab*, Vol. 2, No. 3.

- Putra, Afriadi .2016. "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia," *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* vol. 1.
- Suyuti (al), Jalal al-Din Abd al-Rahman1951. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2012. "Legalisasi Rasm Usmani dalam Penulisan al-Qur'an", *Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2.
- Saeed, 2016. Abdullah Pengantar Pengantar Studi al-Qur'an, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.